

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Respon adalah tindakan yang penuh arti dari individu sepanjang tindakan itu memiliki makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Tindakan sosial yang dimaksud dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena terpengaruh dari situasi atau juga dapat merupakan tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi serupa. (George Ritzzen,2003:76)

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (overt response) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (convert response) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu. (Susanto, 1998:73)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”,suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi .(Koejaraningrat, 2009:116).

Atau dengan kata lain, masyarakat juga dapat diartikan sebagai kesatuan-kesatuan manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Masyarakat menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam bukunya “Cultural Sociology” mendefinisikan masyarakat adalah *the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feeling of unity are operative*. (2009: 118). Maka dapat disimpulkan kebutuhan masyarakat berbeda-beda sesuai dengan konstur wilayah atau lokasi geografis, budaya dan lain-lain.

Pada era globalisasi era perkembangan, manusia di tuntut untuk bisa mengerti, memahami dan mengikuti perkembangan. Dimana sikap disiplin, bertanggung jawab, berjiwa sosial, kreatif, inovatif, penuh dedikasi dalam menjalankan program kegiatan, menjadi landasan utama dalam aspek kehidupan. Dalam mengikuti derasnya perkembangan zaman maka masyarakat di tuntut lebih dalam mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan harus diberikan sedini mungkin karena akan mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri, namun tingkatan seseorang dalam masyarakat sangat mempengaruhi dalam mendapatkan pendidikan.

Pelapisan sosial di masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia, adapun pendapat sosiolog terkemuka yaitu Pittirim A Sorokin pernah mengatakan bahwa system berlapis-lapis itu merupakan cirri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. (Soejono Soekanto, 1982: 219). Dalam perujudannya adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.

Menurut Sorokin dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban serta tanggung jawab akan nilai-nilai sosial diantara anggota masyarakat (1982: 220).

Secara teoritis semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial halnya tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala yang *universal* yang merupakan bagian dari system sosial setiap masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tingkatan sosial mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam mendapatkan pendidikan yang layak adapun pengertian pendidikan akan menjabarkan beberapa aspek di dalamnya dalam pembentukan karakter individu itu sendiri.

Pendidikan secara etimologi atau *paedagogie* berasal dari kata Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Abu Ahmadi, dkk, 2003:69)

Dalam pembentukan karakter diri pendidikan mempengaruhi eksistensi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri,

kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

.Dalam UU Sindiknas nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dalam pasal 17 ayat 1 sampai 3 juga menyebutkan bahwa (1) pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP). (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintahan.

Dapat ditarik kesimpulan pengertian pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengolah pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya yang di transparasikan

kepada seseorang yang di didik. contoh kecil adalah seorang guru TK memberikan stimulus pada muridnya.

Apabila disandingkan dengan teori yang membahas timbalbalik atau respon individu terhadap individu lain mungkin kecocokan dapat terlihat dengan teori Talcott Parson yang mengkuak bahwa apabila satu sistim mati maka akan mati pula sistim lain nya.

Pada pemikiran Talcott Parsons, baginya masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti tubuh manusia (2006:11). *Pertama*, seperti struktur tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu masyarakat, menurut Parsons juga mempunyai kelembagaan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Untuk hal ini, Parsons juga menggunakan konsep sistem untuk menggambarkan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut (2006:11). *Kedua*, karena setiap bagian tubuh manusia memiliki fungsi yang jelas dan khas, maka demikian pula setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Pasons merumuskan istilah “fungsi pokok” untuk menggambarkan empat macam tugas utama yaitu: *Adaptation to the environment, Goal attainment, Integration and Latency* (2006:11).

Melihat eksistensi masa kini pada pendidikan usia dini dalam perubahannya maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang **Respon**

Masyarakat Terhadap Pendidikan Tingkat TK Di Cisaranten Kulon Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahwa telah terjadi perubahan peran atau fungsi pendidikan tingkat TK.
2. Tingkat pendidikan yang modern ke dalam sekolah pendidikan tingkat TK.
3. Adanya respon masyarakat dalam mendapatkan pendidikan tingkat TK.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlangsungan pendidikan tingkat TK di Cisarantenn kulon Kota Bandung?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan tingkat TK di Cisaranten Kulon Kota Bandung?
3. Apa upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan TK di TK Cisaranten Kulon Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberlangsungan pendidikan tingkat TK di Cisaranten kulon Kota Bandung?
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap stratifikasi pendidikan tingkat TK di Cisaranten Kulon Kota Bandung?

3. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan TK di Cisaranten Kulon.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.
3. Untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama pengetahuan tentang respon masyarakat terhadap pendidikan tingkat TK.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai respon masyarakat terhadap keberlangsungan pendidikan tingkat TK.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995 :20). Menurut Gulo (1996), Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai

pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri (Azwar, 1988: 35). Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (1988: 35). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Respon terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognisi (pengetahuan), komponen afeksi (sikap) dan komponen psikomotorik (tindakan). Pengetahuan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya serta bagaimana dengan kesadaran itu ia bereaksi terhadap lingkungannya. Setiap perilaku sadar yang dilakukan oleh manusia didahului oleh proses pengetahuan yang memberi arah terhadap perilaku. Setelah seseorang mendapatkan pengetahuan maka yang terjadi adalah seseorang tadi akan menentukan sikap. sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak, beroperasi, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Sikap seseorang timbul dari adanya pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil dari belajar seseorang terhadap objek atau lingkungan sekitarnya. Sikap bersifat evaluatif yang mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Komponen yang terakhir adalah komponen psikomotorik atau secara sosiologis disebut dengan tindakan. Jones

dan Davis mendefinisikan tindakan sebagai keseluruhan respons (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang mencerminkan pilihan seseorang yang mempunyai efek terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatarelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi. (<http://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/pengertian-respon/>)

Respon adalah reaksi yang dilakukan seseorang terhadap rangsangan, atau perilaku yang dihadirkan rangsangan. Respon muncul pada diri manusia melalui suatu reaksi dengan urutan yaitu : sementara, ragu-ragu, dan hati-hati yang dikenal dengan trial response, kemudian respon akan terpelihara jika organisme merasakan manfaat dari rangsangan yang datang. Lebih lanjut dalam penjelasannya juga juga diterangkan bahwa respon dapat menjadi suatu kebiasaan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Penyajian rangsangan
- b. Pandangan dari manusia akan rangsangan
- c. Interpretasi dari rangsangan
- d. Menanggapi rangsangan
- e. Pandangan akibat menanggapi rangsangan
- f. Interpretasi akan akibat dan membuat tanggapan lebih lanjut
- g. Membangun hubungan rangsangan-rangsangan yang mantap (Susanto. 1997:51-57)

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang artinya saling bergaul. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*”. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin

“*socius*”, yang artinya kawan. Pendapat lainnya juga dijelaskan oleh Abdul Syani (1987: 1) bahwa kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu “*musyarak*”, yang artinya bersama-sama. Kemudian, kata tersebut berubah menjadi kata masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling memengaruhi. Akhirnya, disepakati menjadi kata masyarakat (bahasa Indonesia). Pendapat lainnya menyebutkan istilah masyarakat, yaitu dengan kata *society* dan *community* (Adon Nasrulloh Jamaludin, 2015:6).

Salah satu definisi dari masyarakat pada awalnya adalah *a union of families* atau masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga. Awal dari masyarakat pun dapat dikatakan berasal dari hubungan antar individu, kemudian kelompok yang lebih membesar lagi menjadi satu kelompok besar orang-orang yang disebut dengan masyarakat (Khairudin, 2008: 25).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi (Koentjaraningrat, 2009:116).

Menurut Auguste Comte (1896) masyarakat merupakan sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia hingga manusia bertalian sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Sejak dulu masyarakat Indonesia telah mengenal dari dulu tentang pendidikan. Mereka lebih cenderung memandangi *out put* pendidikan, dan sedikit yang memperhatikan proses pendidikan. Menilai sebuah lembaga pendidikan baik yang formal, non-formal maupun in-formal dilihat dari satu sisi saja. Padahal pendidikan yang berkualitas tidak hanya melihat *in-put* atau *out-put* tapi lebih mengutamakan proses di dalamnya. Proses inilah yang harus menjadi perhatian penyelenggara pendidikan serta pemerintah dan masyarakat sebagai *balancing* untuk terciptanya tujuan pendidikan.

Penerangan yang jelas tentang pentingnya pendidikan kepada semua lapisan masyarakat agar bisa mendongkrak sumber daya manusia terutama generasi muda yang dilahirkan dari proses pendidikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan akan membangun pola pikir yang maju bagi masyarakat itu sendiri. Inilah yang diharapkan oleh pemerintah demi mensejajarkan negara kita dengan negara lain.

Pendidikan formal atau yang dikenal dengan sekolah adalah sebuah system pendidikan yang disusun secara hierarki dan berjenjang, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan pada dasarnya ditunjukkan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Pengajaran dan pewarisan nilai-nilai dilakukan sebagian besar melalui institusi pendidikan formal yaitu sekolah.

Pendidikan TK kini berubah peran atau fungsinya di masyarakat, yang dimana pendidikan *low* menjadi pendidikan *middle*. Perubahan ini diakibatkan oleh perubahan sosial yang terjadi secara evolusi pada masyarakat sendiri sebagai pendukung pranata pendidikan karena dalam analogi tubuh manusia Parsons konsep “keseimbangan dinamis-stasioner. Jika satu bagian tubuh manusia

berubah, maka bagian lain akan mengikutinya, demikian pula halnya masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan, tetapi teratur.

Keteraturan tersebut disatukan dalam suatu sistem yang mengikat dalam suatu kelompok seperti masyarakat. Jika memandang masyarakat sebuah sistem sosial, maka sistem sosial itu harus dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem. Menurut Talcott Parsons, ada empat subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama di dalam kehidupan bermasyarakat, yang sering disingkat dengan AGIL (2004:129), yaitu :

a. *Adaptation*

Dimana masyarakat harus beradaptasi dengan berdirinya Pendidikan TK di lingkungan Kelurahan Cisaranten Kulon. Begitupun sebaliknya, Pendidikan TK pun harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

b. *Goal attainment*

Tujuan didirikannya Pendidikan TK dilingkungan masyarakat Kelurahan Cisaranten Kulon.

c. *Integration*

Kebersamaan masyarakat dalam membangun mitra kerja yang *kooperative* dengan pihak instansi Pendidikan TK yang sesuai dengan keteraturan didalam sistem sosial.

d. *Lattent*

Sistem yang melengkapi untuk memperbaiki, melengkapi, memelihara, dan memotivasi baik untuk masyarakat maupun Pendidikan Tk di Kelurahan Cisaranten Kulon.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

